

UPACARA MAPENINGAN NGAMEDALANG IDA RATU HYANG SAKTI PINGIT DI PURA BALE AGUNG DESA PAKRAMAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG: KAJIAN FILSAFAT HINDU

Oleh:

Made Sumenasa, I Made Gami Sandi Utara, Dr. I Wayan Titra Gunawijaya, S.Fil.H.,M.Ag

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

madesumenasa8@gmail.com¹, gamisandi@gmail.com²,

wayantitragunawijaya@gmail.com³.

Abstrak

Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit merupakan salah satu tradisi keagamaan Hindu yang masih lestari di Desa Pakraman Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Tradisi ini merupakan bentuk pemujaan kepada Ida Ratu Hyang Sakti Pingit yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali pada Purnama Kapat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara, menganalisis fungsi yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap makna teologis yang menjadi landasan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit terdiri atas beberapa tahapan, yaitu maboros, menyanjan, matata linggih, nongnongan, mandik pingitan, ngamedalang, nyangling, mapeningan ke segara, dan ngantukang. Seluruh rangkaian tersebut merupakan bentuk penyucian Pralingga Ida Ratu Hyang Sakti Pingit sekaligus media peningkatan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Fungsi upacara meliputi fungsi religius, sosial, pendidikan, pelestarian budaya, dan pelestarian nilai-nilai adat. Makna yang terkandung dalam upacara meliputi makna teologis, filosofis, simbolis, etis, spiritual, dan keharmonisan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*.

Kata Kunci: Mapeningan, Ngamedalang, Ida Ratu Hyang Sakti Pingit, Teologi Hindu, Tradisi Bali.

Abstract

The *Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit* Ceremony is one of the Hindu religious traditions that has been preserved in Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng Regency, Bali. This tradition represents a form of worship dedicated to Ida Ratu Hyang Sakti Pingit and is performed once every five years during *Purnama Kapat*. This study aims to describe the sequence of the ceremonial procession, analyze its functions, and reveal the theological meanings underlying its implementation. The research employed a qualitative approach using observation, in-depth interviews, documentation, and literature

review as data collection techniques. Data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the *Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit* Ceremony consists of several stages, namely *maboros*, *menyanjan*, *matata linggih*, *nongnongan*, *mandik pingitan*, *ngamedalang*, *nyangling*, *mapeningan ke segara*, and *ngantukang*. The entire series of rituals serves as a process of purifying the sacred *Pralingga* of Ida Ratu Hyang Sakti Pingit while simultaneously strengthening the *sraddha* (faith) and *bhakti* (devotion) of the Hindu community. The ceremony fulfills various functions, including religious, social, educational, cultural preservation, and the preservation of customary values. Furthermore, it embodies profound theological, philosophical, symbolic, ethical, and spiritual meanings, while also reflecting the harmonious principles of *Tri Hita Karana*, which emphasize the balanced relationship between humans and God, fellow human beings, and the natural environment.

Keywords: *Mapeningan*, *Ngamedalang*, Ida Ratu Hyang Sakti Pingit, Hindu Theology, Balinese Tradition.

I. Pendahuluan

Bali merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi keagamaan yang berkembang seiring dengan ajaran Hindu. Kehidupan masyarakat Bali dibangun berdasarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam sebagaimana diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana. Implementasi konsep tersebut tampak nyata melalui berbagai pelaksanaan upacara yadnya yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit yang dilaksanakan di

Desa Pakraman Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Upacara ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tradisi melasti pada umumnya karena melibatkan Pralingga Ida Ratu Hyang Sakti Pingit yang dipercaya sebagai manifestasi suci yang memiliki hubungan historis dengan kerajaan Bali Kuna.

Keunikan lainnya tampak pada pelaksanaan pebrataan desa, pemilihan Teruna Pingitan, perjalanan tanpa penerangan pada saat ngamedalang, serta berbagai simbol upacara yang sarat dengan nilai-nilai teologi Hindu. Tradisi ini menjadi salah satu warisan budaya religius yang memiliki nilai historis

sekaligus spiritual sehingga penting untuk didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit, menjelaskan fungsi-fungsinya dalam kehidupan masyarakat, serta mengungkap makna teologis yang terkandung di dalamnya.

II. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Pakraman Kubutambahan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara, wawancara dengan Jro Mangku, Jro Pasek, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Desa Pakraman

Kubutambahan

Desa Pakraman Kubutambahan merupakan salah satu desa adat tertua di Kabupaten Buleleng yang masih mempertahankan sistem adat, awig-awig, dan tradisi keagamaannya. Kehidupan masyarakat berlandaskan filosofi Hindu yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sistem kepemimpinan adat serta struktur krama desa menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi, termasuk Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit.

2. Sejarah Ida Ratu Hyang Sakti Pingit

Ida Ratu Hyang Sakti Pingit dipercaya sebagai salah satu Raja Bali Kuna yang memerintah sekitar abad ke-13 Masehi. Beliau dikaitkan dengan Prasasti Bulian B dan dihormati sebagai tokoh suci yang memberikan berbagai anugerah kepada masyarakat Kubutambahan dan desa-desa sekitarnya. Masyarakat meyakini bahwa beliau mencapai moksa di kawasan Jurang Pingit, Desa Bulian. Oleh karena itu, Pralingga Ida Ratu Hyang Sakti Pingit disimpan di tempat yang sangat

disakralkan dan hanya dapat diambil pada waktu tertentu sesuai ketentuan adat dan petunjuk spiritual.

3. Prosesi Upacara

Pelaksanaan upacara terdiri atas sembilan tahapan utama.

- **Maboros** merupakan kegiatan berburu sebagai persiapan memperoleh bahan Caru Bangun Urip yang akan digunakan dalam upacara berikutnya. Keberhasilan berburu diyakini sebagai pertanda restu Ida Ratu Hyang Sakti Pingit.
- **Menyanjan** adalah upacara kesepakatan seluruh krama desa untuk melaksanakan Ngamedalang. Seluruh masyarakat memohon keselamatan agar rangkaian upacara berlangsung lancar.
- **Matata Linggih** merupakan musyawarah adat yang menetapkan pelaksanaan upacara berdasarkan awig-awig desa. Seluruh krama desa hadir sesuai kedudukan masing-masing dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah serta persembahyangan bersama.
- **Nongnongan** menjadi tanda dimulainya pebrataan desa selama lima belas hari. Selama masa ini masyarakat dilarang mengonsumsi, menjual, maupun menyembelih hewan berkaki empat serta tidak diperkenankan melaksanakan upacara tertentu sebagai bentuk penyucian desa.
- **Mandik Pingitan** merupakan proses seleksi lima Teruna Pingitan yang bertugas membawa Pralingga Ida. Para terpilih menjalani masa penyucian lahir dan batin serta pembinaan spiritual sebelum menjalankan tugas suci.
- **Ngamedalang** adalah prosesi mengambil Pralingga Ida Ratu Hyang Sakti Pingit dari Jurang Pingit di Desa Bulian pada tengah malam. Pengambilan hanya dilakukan setelah memperoleh pawisik berupa tanda-tanda alam yang diyakini sebagai izin dari Ida. Selanjutnya Pralingga diiring menuju Pura Bale Agung.
- **Nyangling** merupakan proses penyucian Pralingga

menggunakan minyak wangi yang dibuat dari sebelas jenis kelapa dan air rendaman daun asam. Tahapan ini hanya boleh dilakukan oleh pemangku tertentu karena Pralingga dipandang sangat suci.

- **Mapeningan ke Segara** adalah prosesi penyucian secara niskala di Pura Panyusunan dan Segara. Seluruh masyarakat mengiringi Pralingga dengan penuh kekhidmatan sebagai bentuk penyucian alam semesta dan permohonan keselamatan.
- **Ngantukang** merupakan tahap akhir berupa pengembalian Pralingga ke tempat suci di Jurang Pingit. Prosesi dilakukan dalam suasana hening sambil menunggu pawisik sebagai pertanda bahwa Ida telah berkenan kembali ke sthana-Nya.

4. Fungsi Upacara

Upacara memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

- **Fungsi religius**, sebagai sarana meningkatkan sraddha dan bhakti masyarakat kepada Ida Sang

Hyang Widhi Wasa melalui manifestasi Ida Ratu Hyang Sakti Pingit.

- **Fungsi estetika**, yang tercermin pada keindahan banten, jempana, busana adat, gamelan, serta seluruh rangkaian upacara yang mencerminkan konsep Satyam, Sivam, dan Sundaram.
- **Fungsi etika**, yaitu membentuk perilaku masyarakat agar menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan selama pelaksanaan upacara.

5. Makna Teologi Hindu

Makna teologis upacara tercermin melalui penggunaan banten dan seluruh tahapan ritual. Setiap banten dipandang sebagai simbol manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta kekuatan-Nya. Upacara juga menggambarkan hubungan antara konsep Nirguna Brahman dan Saguna Brahman, yaitu Tuhan yang melampaui bentuk sekaligus dapat dipuja melalui manifestasi suci. Selain itu, Upacara Mapeningan mengandung makna penyucian diri, penghormatan kepada leluhur, pelestarian alam, penguatan nilai sraddha dan bhakti, serta implementasi

ajaran Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Teologi Hindu atau Brahma Widya merupakan ilmu pengetahuan yang membahas hakikat Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasi-Nya. Dalam ajaran Hindu dikenal dua konsep utama ketuhanan, yaitu Nirguna Brahman, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat digambarkan dengan bentuk maupun sifat tertentu, dan Saguna Brahman, yaitu Tuhan yang dipuja melalui berbagai manifestasi-Nya agar lebih mudah dipahami dan didekati oleh umat manusia. Kedua konsep tersebut saling melengkapi dalam kehidupan religius masyarakat Hindu, khususnya di Bali yang mengekspresikan penghayatan ketuhanan melalui berbagai bentuk upacara keagamaan.

Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit merupakan salah satu implementasi nyata konsep teologi Hindu tersebut. Masyarakat Desa Pakraman Kubutambahan meyakini bahwa Ida Ratu Hyang Sakti Pingit merupakan manifestasi kekuatan suci Ida

Sang Hyang Widhi Wasa yang senantiasa memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan kepada umat-Nya. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara bukan dimaksudkan untuk memuja manusia, melainkan sebagai penghormatan kepada Tuhan yang bermanifestasi melalui kesucian Ida Ratu Hyang Sakti Pingit. Keyakinan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara Tuhan Yang Transenden (Nirguna Brahman) dengan Tuhan yang dipuja melalui simbol-simbol suci (Saguna Brahman).

Makna teologi juga tercermin pada seluruh rangkaian prosesi Upacara Mapeningan. Tahapan Maboros mengandung makna bahwa setiap pelaksanaan yadnya harus diawali dengan kesiapan lahir dan batin serta pengorbanan yang tulus. Perburuan yang dilakukan bukan sekadar memperoleh hewan sebagai sarana upacara, melainkan simbol usaha manusia dalam mempersiapkan persembahan terbaik kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keberhasilan memperoleh hasil buruan dipandang sebagai pertanda restu dari

Tuhan sehingga masyarakat semakin yakin akan kelancaran pelaksanaan upacara. Prosesi Menyanjan memiliki makna teologis sebagai bentuk perjanjian suci antara manusia dengan Tuhan. Seluruh krama desa menyatakan kesepakatan untuk melaksanakan yadnya dengan penuh tanggung jawab, ketulusan, dan kesucian hati. Dalam perspektif Hindu, kesepakatan tersebut mencerminkan sikap *satya* (kesetiaan) terhadap dharma serta komitmen bersama dalam menjalankan kewajiban spiritual sebagai umat Hindu.

Tahapan Matata Linggih memperlihatkan makna teologis mengenai pentingnya musyawarah dan keselarasan dalam mengambil keputusan. Seluruh krama desa berkumpul sesuai kedudukan adat masing-masing untuk mencapai mufakat sebelum upacara dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan yadnya tidak hanya didasarkan pada kehendak individu, tetapi merupakan keputusan kolektif yang dilandasi nilai dharma, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Makna teologi berikutnya tampak pada prosesi Nongnongan dan pelaksanaan

pebrataan desa. Larangan mengonsumsi daging hewan berkaki empat, membatasi aktivitas tertentu, serta menjaga perilaku selama lima belas hari merupakan bentuk pengendalian diri (*tapa*), disiplin (*brata*), dan penyucian diri sebelum memasuki puncak upacara. Dalam ajaran Hindu, pengendalian indria merupakan salah satu jalan menuju peningkatan kualitas spiritual sehingga manusia mampu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan hati yang bersih.

Tahapan Mandik Pingitan mengandung makna penyucian lahir dan batin bagi para Teruna Pingitan yang akan mengemban tugas membawa Pralingga Ida Ratu Hyang Sakti Pingit. Pemilihan dilakukan melalui proses seleksi yang ketat karena hanya individu yang dianggap suci, disiplin, serta memiliki kesiapan spiritual yang diperkenankan menjalankan tugas tersebut. Selama masa pepingitan mereka menjalani pendidikan keagamaan, menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta membatasi interaksi dengan dunia luar. Hal ini menunjukkan bahwa kesucian merupakan syarat utama dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Prosesi

Ngamedalang merupakan inti dari seluruh rangkaian upacara. Pengambilan Pralingga Ida Ratu Hyang Sakti Pingit dilakukan pada tengah malam tanpa penerangan dan hanya setelah memperoleh pawisik berupa tanda-tanda alam. Kondisi tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa kehendak Tuhan tidak dapat dipaksakan oleh manusia, melainkan harus diterima dengan penuh kerendahan hati. Pawisik menjadi simbol komunikasi spiritual antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga seluruh proses dilaksanakan berdasarkan rasa bhakti dan kepasrahan.

Makna penyucian semakin terlihat pada prosesi Nyangling, yaitu pembersihan Pralingga menggunakan minyak wangi yang dibuat dari sebelas jenis kelapa dan air rendaman daun asam. Dalam perspektif teologi Hindu, penyucian ini tidak hanya bermakna membersihkan benda secara fisik, tetapi juga menyimbolkan proses penyucian alam pikiran, hati, dan kehidupan manusia dari berbagai kekotoran (*mala*). Penggunaan bahan-bahan alami menunjukkan bahwa alam merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari kehidupan spiritual umat Hindu. Tahapan Mapeningan ke Segara mengandung makna penyucian kosmis. Laut dipandang sebagai sumber kehidupan sekaligus tempat penyucian segala unsur alam. Prosesi menuju segara melambangkan pengembalian seluruh kekotoran kepada sumber penyucian sehingga tercipta kembali keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konsep Hindu, air suci (*tirta*) memiliki kekuatan menyucikan lahir dan batin serta menjadi media penyampaian anugerah Tuhan kepada umat-Nya.

Tahapan terakhir, yaitu Ngantukang, memiliki makna pengembalian Pralingga Ida Ratu Hyang Sakti Pingit ke tempat suci semula setelah seluruh rangkaian yadnya selesai dilaksanakan. Prosesi ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Tuhan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Keheningan (*mono brata*) yang dijalankan masyarakat sebelum prosesi berlangsung mencerminkan sikap hormat, pengendalian diri, serta kesadaran bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Makna teologi

Upacara Mapeningan juga tercermin melalui berbagai sarana upacara yang digunakan. Bunga melambangkan kesucian hati, dupa menjadi simbol kehadiran Dewa Agni sebagai saksi yajña, api melambangkan penyucian, sedangkan asap dupa menggambarkan doa yang naik menuju Tuhan. Canang, porosan, daksina, Prayascita, serta berbagai jenis banten lainnya mengandung simbol-simbol manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta kekuatan-Nya. Dengan demikian, setiap unsur upacara bukan sekadar perlengkapan ritual, tetapi merupakan media komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan.

Dari perspektif teologi Hindu, keseluruhan Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit juga merupakan implementasi ajaran Tri Hita Karana. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*) diwujudkan melalui persembahyangan dan yadnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hubungan harmonis antarsesama manusia (*Pawongan*) tampak melalui semangat gotong royong, musyawarah, dan

kebersamaan seluruh krama desa dalam menyelenggarakan upacara. Sementara hubungan harmonis antara manusia dengan alam (*Palemahan*) tercermin melalui penghormatan terhadap laut, penggunaan sarana upacara yang berasal dari alam, serta berbagai bentuk penyucian alam semesta. Secara keseluruhan, makna teologi dalam Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit tidak hanya terletak pada simbol-simbol ritual, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter masyarakat Hindu. Upacara ini mengajarkan pentingnya *sraddha* (keyakinan), *bhakti* (pengabdian), *yajña* (pengorbanan suci), kesucian, ketulusan, pengendalian diri, dan keharmonisan hidup. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang religius, menjaga kelestarian budaya, serta memperkuat identitas masyarakat Hindu Bali di tengah perkembangan zaman.

IV. Simpulan

Upacara Mapeningan Ngamedalang Ida Ratu Hyang Sakti Pingit merupakan salah satu warisan budaya religius masyarakat Hindu Bali yang memiliki nilai sejarah, spiritual, sosial, dan teologis yang tinggi. Prosesi pelaksanaannya dilakukan secara bertahap melalui sembilan rangkaian utama yang telah diwariskan secara turun-temurun berdasarkan awig-awig desa. Keberadaan upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai media persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga menjadi sarana pendidikan agama, pelestarian budaya, penguatan identitas masyarakat adat, serta pengamalan nilai-nilai Tri Hita Karana. Pelestarian Upacara Mapeningan menjadi sangat penting karena selain menjaga keberlangsungan tradisi lokal, juga memperkuat eksistensi budaya Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang memiliki nilai universal bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan teologi Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmadja, N. B. (2013). *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Bagus, I. G. N. (2005). *Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Kadjeng, I. N. (Penerjemah). (2003). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pendit, N. S. (2007). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja, G. (2004). *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. (2005). *Rgveda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2006). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. B. Y. (2000). *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

- Wiana, I. K. (2004). *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2006). *Canang Sari Menurut Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, M. (2004). *Makna Filosofis Upakara dan Yajña dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications